JURNAL BORNEO HUMANIORA
e-ISSN 2599-3305
p-ISSN 2615-4331
http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora

Available online at jurnal.borneo.ac.id
Diterbitkan Februari 2026
Halaman 43 - 51

BAHASA, NILAI, DAN IDENTITAS KOMUNITAS SEDULUR SIKEP KARANGPACE

LANGUAGE, VALUES, AND IDENTITY OF THE SEDULUR SIKEP KARANGPACE COMMUNITY

Alien Kurnia Warya Selia[1*], Imam Baehaqie, Tommi Yuniawan

[1, 2, 3] Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Email: [1]alinkurnia15@student.unnes.ac.id, *[2]imambaehaqie@mail.unnes.ac.id, [3]tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran bahasa sebagai representasi nilai dan identitas sosial komunitas Sedulur Sikep Karangpace melalui analisis sosiolinguistik terhadap ajaran Panca Sesanti dan Panca Wewaler. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panca Sesanti dan Panca Wewaler memuat nilai moral, sosial, dan spiritual yang diwujudkan melalui bentuk tuturan sederhana namun sarat makna. Bahasa Jawa yang digunakan komunitas Sedulur Sikep mencerminkan prinsip kejujuran (temen), kesederhanaan (prasaja), dan kedamaian (rukun). Ajaran tersebut berfungsi sebagai sistem etika sosial sekaligus sarana pewarisan nilai dan pembentukan identitas kultural. Dalam konteks modern, bahasa menjadi simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya sekaligus alat untuk mempertahankan karakter moral dan spiritual komunitas. Dengan demikian, ajaran Mbah Engkrek melalui Panca Sesanti dan Panca Wewaler bukan hanya warisan kearifan lokal, tetapi juga model etika komunikasi yang relevan di era digital.

Kata kunci: bahasa, identitas, nilai, sedulur Sikep.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of language as a representation of the values and social identity of the Sedulur Sikep Karangpace community through a sociolinguistic analysis of the Panca Sesanti and Panca Wewaler teachings. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, recordings, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that Panca Sesanti and Panca Wewaler contain moral, social, and spiritual values that are manifested through simple but meaningful speech. The Javanese language used by the Sedulur Sikep community reflects the principles of honesty (temen), simplicity (prasaja), and peace (rukun). These teachings function as a social and ethical system as well as a means of passing on values and forming cultural identity. In the modern context, language has become a symbol of resistance to cultural homogenization as well as a tool for maintaining the moral and spiritual character of the community. Thus, Mbah Engkrek's teachings through Panca Sesanti and Panca Wewaler are not only a legacy of local wisdom but also a model of ethical communication that is relevant in the digital age.

***Keywords**: language, identity, values, sedulur Sikep.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu komponen paling penting dalam pembentukan identitas kultural suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas

sosial dan budaya masyarakat tersebut (Putri et al., 2024). Bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada, sehingga menjadi alat yang efektif dalam membangun identitas sosial dan budaya. Nilai-nilai, norma, dan sistem kepercayaan ditransmisikan melalui bahasa dan dimanifestasikan dalam berbagai praktik sosial, seperti tradisi adat dan ritual keagamaan. Studi mengenai hubungan antara bahasa dan identitas budaya telah menjadi perhatian utama dalam ranah sosiolinguistik dan antropologi linguistik karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium simbolik yang mengonstruksi realitas sosial dan memperkuat solidaritas kelompok (Holmes & Wilson, 2022).

Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan kultural dalam masyarakat tradisional. Sedulur Sikep atau Samin, yang tinggal di Karangpace Blora, Jawa Tengah, merupakan salah satu komunitas di Indonesia yang masih mempertahankan sistem nilai dan bahasa khas mereka sendiri. Komunitas Sedulur Sikep dikenal memiliki pandangan hidup yang sederhana, jujur, dan mempertahankan keadilan dan keselarasan dalam hidup. Mereka berusaha mempertahankan tradisi dan ajaran leluhur meskipun menghadapi tantangan dari modernitas dan perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka (Setyaningrum et al., 2017).

Tradisi lisan menjadi wadah utama pelestarian nilai-nilai tersebut melalui bentuk-bentuk tuturan seperti pepatah, doa, kidung, maupun ungkapan adat yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat (Finnegan, 2007). Berbagai tuturan lisan, seperti Panca Sesanti dan Panca Wewaler, berasal dari ajaran Mbah Engkrek, salah satu tokoh panutan Samin di Karangpace, yang menjadi pedoman hidup mereka. Panca Sesanti dan Panca Wewaler yang memiliki 5 ugeran sebagai panutan bagi Sedulur Sikep (Muchlisin & Luthfi, 2021). Kedua ajaran tersebut berisi nasihat moral, larangan, dan pedoman etika sosial dalam pedoman hidup dan aturan hidup. Secara umum prinsip hidup Sedulur Sikep Samin adalah untuk menjalin hubungan baik dengan sesama, alam, dan Tuhan.

Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk tentang bagaimana berperilaku, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengungkap pandangan dunia komunitas Samin. Ajaran-ajaran ini membentuk solidaritas, nilai, dan identitas sosial komunitas Sedulur Sikep melalui bahasa. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam ajaran, bagaimana tuturan mewujudkan nilai sosial, dan bagaimana tuturan membantu memperkuat identitas kultural komunitas Sedulur Sikep di tengah transformasi sosial kontemporer.

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti mengenai sejarah perlawanan masyarakat Samin. Abritama (2023; Widyatwati, 2017) menyatakan gerakan Samin, yang berasal dari Blora, adalah perlawanan budaya dan spiritual terhadap penindasan kolonial Belanda, yang berakar pada ajaran ‘Agama Adam’, yang memandu kehidupan sehari-hari dan mempromosikan oposisi tanpa kekerasan terhadap kekuasaan negara di antara para pengikutnya. Kristiantoro (2023) menambahkan komunitas Samin, atau Sedulur Sikep, diturunkan dari pengikut Samin Surosentiko, yang dikenal karena perlawanan tanpa kekerasan mereka terhadap pemerintahan kolonial. Mereka menekankan penghormatan lingkungan, menganjurkan terhadap perkembangan berbahaya seperti pabrik semen, memandang alam sebagai ibu yang mengasuh. Menurut Pratama (2021) komunitas Samin yang terletak di Jawa Tengah dan Timur, dikenal karena identitas budayanya yang kuat dan perlawanan terhadap kebijakan kolonial. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda, misalnya dengan tidak membayar pajak (Mumfangati dalam Selia, 2024).

Suhandan (2015) menyoroti penggunaan leksikon khas masyarakat Samin yang dipengaruhi oleh ideologi Saminisme. Suhandano (2020) memperkuat bahwa komunitas Samin adalah sekelompok orang Jawa yang ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa tingkat ngoko, leksikon khusus, dan sikap komunikasi yang unik. Dian (2018) menambahkan nilai-nilai budaya dalam leksikon pernikahan sedulur sikep meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (misalnya,

sikep rabi), perilaku terhadap alam (misalnya, jawab), dan hubungan manusia-ke-manusia (misalnya, artikel, partikel), yang mencerminkan identitas dan keyakinan budaya mereka yang unik.

Kajian terhadap tuturan Panca Sesanti dan Panca Wewaler dalam perspektif sosiolinguistik menjadi relevan karena dianggap mampu mengungkap hubungan antara bentuk dan makna. Melalui pendekatan ini juga membantu memahami bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi dalam sistem sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna linguistik dari tuturan tersebut, tetapi juga menelusuri bagaimana bahasa menjadi alat pewarisan nilai dan simbol identitas komunitas Sedulur Sikep Karangpace.

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran detail mengenai fenomena yang diteliti, serta menganalisis data secara menyeluruh (Yuliani, 2018). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang karakteristik fenomena yang terjadi dan dampaknya terhadap populasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, rekam, dan dokumentasi. Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif deskriptif (Aldi et al., 2024).

Kombinasi teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih valid dan kaya, sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih mendalam (Sari, 2025). Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang signifikan dan bermanfaat. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena yang diteliti dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sedulur Sikep Karangpace

Ajaran Sedulur Sikep disebut juga ajaran Samin atau Saminisme. Kelompok masyarakat ini adalah keturunan dan pengikut dari tiga tokoh penting pergerakan Samin, yakni Suro Samin (Mbah Engkrek), Suro Sentiko, dan Suro Sumanto. Ketiga tokoh ini mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar kekerasan, diantaranya menolak membayar pajak dan menolak segala bentuk aturan yang dibuat pemerintah kolonial.

Masyarakat Samin lebih senang dengan panggilan Sedulur Sikep (Wong Sikep). Makna dari istilah “Samin” adalah “sami-sami gesang ing alam ndonya”, yang berarti hidup bersama di dunia. Setiap individu yang hidup harus menyadari keberadaannya, serta memahami dan menghayati kehidupannya. Dalam perspektif dan ideologi orang Jawa, pemahaman tentang kehidupan ini menekankan bahwa tidak boleh ada pertikaian, pencurian, rasa dengki, atau kesombongan terhadap sesama, baik itu keluarga maupun semua manusia. Ideologi ini menjadi identitas bagi masyarakat sedulur sikep, yang menunjukkan betapa mereka sangat memperhatikan dan menghargai satu sama lain (Hikmawati, 2020). Sehingga sedulur Sikep dikenal memiliki sistem nilai, etika sosial, dan praktik bahasa yang unik. Sistem tersebut didasarkan pada filosofi hidup yang menekankan kejujuran (temen), kesederhanaan (prasaja), dan kedamaian (rukun).

Mbah Engkrek merupakan tokoh utama dari Sedulur Sikep Karangpace yang berkontribusi besar dalam mempertahankan ajaran Samin Surosentiko. Mbah Engkrek menekankan prinsip-prinsip luhur dalam Panca Sesanti dan Panca Wewaler melalui instruksi lisan dan contoh kehidupannya sendiri. Kedua ajaran ini berisi tentang hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Sedulur Sikep Karangpace dalam kehidupan sehari-hari berbicara bahasa Jawa ngoko. Mereka menunjukkan kesantunan, kejujuran, dan sifat spontanitas yang kuat dalam ucapan. Sesuai dengan ajaran “ojo ngrenah liyan”, mereka menghindari menggunakan bahasa yang mengandung

kekerasan, ejekan, atau fitnah. Mereka percaya bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan etika.

Sedulur Sikep memiliki pola gotong royong yang kuat secara sosial. Konsep paseduluran, atau persaudaraan, berlaku tidak hanya untuk hubungan sesama Sedulur Sikep saja, tetapi juga untuk orang lain tanpa memandang status sosial, agama, atau etnis mereka bahkan yang ada di alam semesta adalah saudara. Sedulur Sikep memiliki kepercayaan spiritual yang kuat terhadap Sing Kuwoso (Yang Mahakuasa). Meskipun seringkali dianggap berbeda dengan pemahaman masyarakat umum tentang agama, nilai ketuhanan mereka ditunjukkan dalam ajaran eling sing kuwoso, yang menunjukkan spiritualitas yang luas dan universal. Mereka tidak menolak agama formal, tetapi mereka menekankan praktik moral dan kejujuran di dunia nyata sebagai wujud keimanan.

Bentuk Tuturan Panca Sesanti Sedulur Sikep Karangpace

Panca Sesanti Sedulur Sikep adalah lima prinsip utama yang menjadi pedoman etika dan moral bagi komunitas Samin Karangpace. Ajaran ini diturunkan dari generasi ke generasi melalui tuturan lisan, nasihat, serta perilaku sehari-hari dari para tetua adat. Dalam perspektif sosiolinguistik, tuturan-tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kebahasaan saja, tetapi juga sebagai representasi nilai, norma, dan identitas sosial masyarakat Samin. Tuturan dalam Panca Sesanti memiliki ciri khas, yaitu menggunakan bahasa Jawa yang sederhana dengan struktur kalimat yang ringkas, jelas, tetapi kaya akan makna moral.

Seduluran (Persaudaraan)

"Seduluran" merupakan istilah bahasa Jawa yang berarti persaudaraan merujuk pada ikatan kebersamaan, kesetiakawanan, dan kekeluargaan, baik untuk saudara kandung maupun orang lain yang memiliki hubungan dekat seperti saudara, bahkan yang tidak sedarah. Seduluran memiliki nilai filosofis yang dalam karena terdapatnya ikatan batin, solidaritas, dan rasa setara antar individu. Namun, Sedulur Sikep memandang bahwa seduluran itu persaudaraan yang luas bahkan universal, tidak hanya antar sesama melainkan dengan alam. Hal itu dapat dilihat dalam pandangan mereka bahwa ada 9 sedulur/saudara. Sembilan saudara tersebut terdiri atas 8 (delapan) saudara dan 1 (satu) diri kita sendiri, itulah makna seduluran.

Delapan saudara diantaranya adalah 4 saudara yang ada di barat, timur, selatan dan utara (sesuai arah mata angin). Dua saudara berikutnya, yang terawat (kebaikannya) dan yang tak terawat (kebaikannya) "suket, godong, watu, gunung, kekayon, kutu-kutu walang atogo, ing sak lumahing bumi sak kureping langit pesasat sedulurku" yang berarti rumput, daun, batu, gunung, pepohonan, kutu dan sejenisnya yang ada di atas bumi di bawah langit adalah saudaraku, dan dua saudara lagi adalah kakang kawah dan adik ari-ari. Kakang kawah merupakan istilah dalam budaya Jawa yang merujuk pada persaudaraan spiritual antara bayi dan elemen-elemen yang menyertainya saat lahir. Pada proses kelahiran, air ketuban keluar terlebih dahulu sehingga dimaknai sebagai kakang kawah yang dianggap sebagai "kakak". Sementara adik ari-ari adalah segumpal daging yang menyatu dengan jabang bayi melalui pusar atau biasa disebut dengan plasenta yang keluarnya terakhir sehingga dianggap sebagai "adik". Sehingga tuturan ini menegaskan perspektif hidup egaliter dari komunitas Sikep Samin. Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis, di mana setiap individu dipandang setara dan harus diperlakukan sebagai saudara.

Ora Seneng Memungsuhan (Cinta Damai)

"Ora seneng memungsuhan" dapat diartikan tidak suka bermusuhan, pertengkaran atau perselisihan. Pedoman tersebut mengajarkan Sedulur Sikep Samin untuk hidup damai, tidak merugikan satu sama lain, mempertahankan kehidupan yang harmonis, dan percaya bahwa setiap permasalahan pasti ada solusinya. Tuturan tersebut biasa diungkapkan dalam konteks sosial saat terdapat perbedaan pandangan atau ketegangan ringan di dalam kelompok. Tuturan ini bertujuan untuk mengingatkan agar tetap menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya konflik. Pemahaman mengenai keharmonisan/kerukunan tidak hanya terbatas pada interaksi antar manusia,

tetapi juga mencakup keselarasan dengan seluruh ekosistem, baik itu komponen biotik maupun abiotik (Kurniawan et al., 2023).
Tuturan ini menggambarkan pandangan masyarakat Sikep Samin mengenai keharmonisan sosial. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk pengendalian sosial dan pembentukan perilaku yang harmonis. Dalam perspektif sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan fungsi regulatif bahasa, yaitu untuk mempertahankan keseimbangan dalam interaksi sosial.

Ora Seneng Rewang (Bersifat Adil)

Tuturan "ora seneng rewang" dalam masyarakat Sikep Samin bukan berarti enggan untuk memberikan bantuan, tetapi lebih kepada sebuah prinsip yang mengandung makna yang lebih dalam, yaitu "ora seneng rewang kang dudu sakmestine". Ini berarti ketidaksukaan untuk membantu hal-hal yang bukan merupakan tanggung jawabnya atau yang dianggap tidak adil. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip "ora seneng rewang" dalam masyarakat Sikep Samin yakni 1) keadilan dan tanggung jawab: prinsip ini mengajarkan pentingnya bersikap objektif dan tidak mencampuri masalah yang bukan merupakan tanggung jawabnya, 2) gotong royong yang selektif: komunitas Sikep Samin masih memegang teguh nilai-nilai gotong royong dan saling membantu, namun dilaksanakan dengan pendekatan yang selektif dan berdasarkan kebutuhan yang nyata, 3) mandiri dan tidak merepotkan: prinsip ini juga menunjukkan sikap yang mandiri dan tidak ingin menyusahkan orang lain, dan 4) penghindaran konflik: dengan tidak terlibat dalam urusan yang bukan tanggung jawabnya, mereka dapat menghindari perselisihan.

Tuturan "ora seneng rewang" dalam masyarakat Sikep Samin tidak dimaknai secara harfiah sebagai sikap anti-sosial, tetapi lebih sebagai pedoman etika yang mengajarkan untuk bertindak dengan adil, tidak mencampuri urusan yang tidak semestinya, dan tetap saling mendukung, tetapi dalam konteks yang tepat dan tidak berlebihan. Tuturan ini juga mencerminkan nilai-nilai kemandirian dan kejujuran dalam ekonomi masyarakat Samin. Dalam hal ini bahasa berperan sebagai sarana untuk menegaskan norma sosial bahwa kehidupan yang adil seharusnya dibangun di atas kerja keras dan hasil dari usaha sendiri, bukan bergantung pada bantuan orang lain.

Ojo Ngrenah Liyan (Fitnah)

Sedulur Sikep Samin mengedepankan prinsip kejujuran dan berkomitmen untuk tidak merugikan orang lain melalui kata-kata (baik itu provokasi maupun pencemaran nama baik). Tuturan ini kerap diungkapkan dalam konteks interaksi antarindividu, khususnya saat membicarakan isu-isu sosial atau rumor. Peran utama dari tuturan ini adalah sebagai pengingat untuk menjaga ucapan dan mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan (fitnah).

Pernyataan ini mencerminkan pentingnya integritas dan pengendalian diri dalam penggunaan bahasa. Bahasa bukan hanya alat untuk mengekspresikan diri, tetapi juga merupakan instrumen moral yang berfungsi untuk melindungi martabat orang lain. Dari sudut pandang sosiolinguistik, hal ini mencakup fungsi etis dan pencegahan yang dimiliki bahasa dalam masyarakat tradisional.

Eling Sing Kuwoso (Berketuhanan)

Tuturan ini disampaikan dalam suasana religius atau reflektif, terutama saat para orang tua memberikan arahan mengenai keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual. Pernyataan ini menggambarkan keyakinan religius Sedulur Sikep yang bersifat universal dan humanis. Agama dipahami sebagai kesadaran etis, bukan sekadar ritual yang formal. Bahasa dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui ungkapan yang sederhana tetapi mengandung refleksi yang mendalam. Hal tersebut terlihat pada tuturan "Yen agamamu ora ngerubah adab lan tumindakmu antaraning pepadane urip. Olehmu sholat/sembahyang lan menyang rumah ibadah kui mung plesiran spiritual".

Bentuk Tuturan Panca Wewaler Sedulur Sikep Karangpace

Selain Panca Sesanti, komunitas Sedulur Sikep Karangpace juga berpedoman pada Panca Wewaler yang terdiri dari lima aturan hidup sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari. Panca Wewaler dapat diartikan sebagai nasehat yang harus diikuti dengan atau larangan yang tidak boleh dilanggar. Tuturan ini memiliki peran sebagai kontrol sosial

melalui bahasa yang mengandung nilai-nilai etis, ekologis, dan spiritual.

Tresno Pepadane Urip (Sinta Sesama Mahkluk Hidup)

Panca wewaler yang pertama yakni "tresno pepadane urip" secara harfiah berarti cinta terhadap sesama makhluk hidup. Istilah tresno (cinta) dalam bahasa Jawa memiliki makna emosional yang dalam, mencakup kasih sayang, empati, dan penghargaan. Sementara itu, pepadane urip (sesama makhluk hidup) mencerminkan perspektif ekologis yang luas, meliputi manusia, hewan, tumbuhan, serta lingkungan alam. Sehingga manusia mampu hidup berdampingan dengan sesama manusia serta lingkungan sekitar serta mempunyai sifat welas asih. Tuturan ini memiliki nilai yang terlihat dalam tindakan-tindakan sederhana komunitas Sikep seperti tidak menebang pohon secara berlebihan, saling berbagi hasil pertanian, dan menghormati orang lain tanpa memandang latar belakang mereka.

Ora Nerak Wewalerane Negoro (Taat dengan Aturan Negara)

Tuturan ini dapat dimaknai dengan tidak melanggar aturan negara dan juga menegaskan pentingnya harmoni antara nilai adat dan hukum negara. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Sikep menunjukkan sikap yang penuh ketaatan dan kepatuhan terhadap pemerintah, serta menghargai dan menghormati peraturan hukum yang berlaku di tingkat nasional. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta menunjukkan dedikasi mereka terhadap stabilitas dan ketertiban dalam masyarakat. Dengan demikian, sikap tersebut tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga menunjukkan penghargaan mereka terhadap sistem pemerintahan yang ada. Contoh komunitas Sikep Samin dalam mentaati hukum merupakan ilustrasi yang baik tentang bagaimana kesadaran hukum dapat terwujud dalam praktik sehari-hari. Mereka menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai hukum dan budaya yang mendukung kehidupan harmonis dalam komunitas. Masyarakat yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi akan lebih mungkin untuk mematuhi peraturan yang ada, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis (Nora, 2023).

Ora Nerak Sing Dudu Sak Mestine (Hidup Berjalan Bagaimana Mestinya Sesuai dengan Hukum Alam)

Tuturan ini menggambarkan pandangan hidup bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki tata dan keseimbangan. Tuturan "ora nerak sing dudu sak mestine" juga merupakan prinsip atau keyakinan bahwa perilaku dan tindakan manusia seharusnya sejalan dengan hukum alam serta nilai-nilai moral yang bersifat universal. Apabila hukum-hukum tersebut dilanggar, mereka percaya bahwa pada waktunya, pelanggar akan menghadapi konsekuensi atau sanksi yang ditetapkan oleh alam itu sendiri. Keyakinan ini mencerminkan pemahaman mendalam mengenai interaksi antara tindakan manusia dan keseimbangan yang ada di alam semesta. Dengan kata lain, setiap tindakan yang menyimpang dari hukum-hukum alam akan membawa dampak yang tidak bisa dihindari, dan sanksi tersebut merupakan bagian dari mekanisme alami yang menjaga harmoni dan keseimbangan di dalam semesta. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran penting sebagai pengingat yang mengingatkan kita untuk tidak melampaui batasan yang ada, baik dalam hal tindakan yang kita lakukan maupun dalam ucapan yang kita sampaikan. Dengan demikian, kita dituntut untuk selalu mempertimbangkan keselarasan antara perilaku kita dengan norma-norma yang ada di alam dan moralitas yang diakui secara umum.

Ora Cidra Ing Janji (Tidak Ingkar Janji)

Tuturan yang berbunyi "ora cidra ing janji" mengandung makna yang mendalam, yaitu tidak ingkar terhadap janji. Tuturan ini menegaskan pentingnya nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab moral yang harus dipegang teguh terhadap setiap ucapan yang dilontarkan. Tuturan ini menempatkan bahasa sebagai simbol kepercayaan, atau dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan sebutan "trust symbol". Dalam konteks budaya Sikep, setiap tuturan yang diucapkan memiliki kekuatan moral yang signifikan sehingga ketika seseorang mengucapkan sebuah janji, maka hal itu menjadi sebuah kewajiban sosial yang tidak dapat diabaikan atau diingkari begitu saja.

Selain itu dalam konteks sosial tuturan ini berfungsi untuk memperkuat integritas serta kredibilitas individu dalam interaksi sehari-hari. Tuturan yang sering kita dengar dalam keseharian yang menegaskan komitmen, seperti "yen wis diucap, kudu dilakoni" yang berarti jika sudah diucapkan, harus dilakukan, mencerminkan budaya komunikasi yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat Sikep, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menegakkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat tinggi dalam menepati janji-janji yang telah dibuat, termasuk dalam hal menolak dengan tegas berbagai bentuk penjajahan serta kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada hak-hak masyarakat pada jaman kolonial. Hal ini mencakup penolakan terhadap praktik-praktik yang merugikan seperti kerja paksa serta pungutan pajak yang sangat tinggi yang diterapkan pada masa kolonial, yang pada akhirnya menjerat dan menyengsarakan rakyat. Dengan demikian, komitmen mereka terhadap keadilan dan hak asasi manusia sangat jelas terlihat melalui sikap dan tindakan mereka yang tegas dalam menghadapi segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Ora Sepoto Nyepatani (Tidak Mudah Cap Sumpah Serapah)

Tuturan yang berbunyi "ora sepoto nyepatani" juga memiliki makna yang mendalam, yaitu tidak sembarangan dalam mengucapkan sumpah serapah. Tuturan ini berfungsi sebagai sebuah larangan yang menekankan pentingnya untuk tidak menggunakan bahasa yang kasar, marah, atau yang dapat melukai perasaan orang lain melalui kata-kata. Dalam perspektif sosiolinguistik, ajaran ini mencerminkan adanya kontrol yang ketat terhadap fungsi ekspresif dalam penggunaan bahasa. Masyarakat Sedulur Sikep meyakini bahwa setiap kata yang diucapkan memiliki kekuatan atau daya (tuah), sehingga ucapan yang bersifat negatif dapat memberikan dampak buruk, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Oleh karena itu, pengendalian bahasa menjadi bagian integral dari pengendalian diri dan perilaku individu. Tuturan ini dalam konteks sosial berperan dalam memperkuat etika berbicara serta menciptakan keharmonisan dalam komunikasi antarindividu. Mereka cenderung memilih untuk menggunakan gaya bahasa yang halus, penuh pertimbangan, dan menghindari penggunaan kata-kata kasar, bahkan dalam situasi konflik sekalipun. Dalam konteks budaya Jawa, sikap ini mencerminkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi terhadap tata krama berbahasa, yang merupakan bagian penting dari interaksi sosial yang baik dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, analisis pada bagian ini mengungkapkan bahwa Panca Sesanti dan Panca Wewaler memiliki peranan yang signifikan dalam menjaga identitas linguistik dan moral masyarakat Sedulur Sikep Karangpace. Bahasa berfungsi sebagai pengikat sosial sekaligus sebagai alat spiritual yang memandu perilaku komunikatif komunitas. Di zaman modern ini, sistem nilai tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan etika berbahasa yang inklusif, jujur, dan adil.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam hal ini tuturan ajaran Panca Sesanti dan Panca Wewaler tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen moral dan simbol identitas sosial bagi Sedulur Sikep Karangpace. Tuturan seperti seduluran, ora cidra ing janji, dan eling sing kuwoso mencerminkan pandangan hidup yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui ungkapan-ungkapan ini, nilai-nilai kejujuran, persaudaraan, kesederhanaan, dan kesadaran spiritual diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Penggunaan bahasa Jawa ngoko menjadi identitas linguistik yang khas, menandakan solidaritas, egalitarianisme, dan etika komunikasi yang damai. Dalam konteks sosiolinguistik, Panca Sesanti berfungsi sebagai sistem nilai positif (anjuran moral), sedangkan Panca Wewaler berfungsi sebagai sistem kontrol sosial (larangan moral). Keduanya berkontribusi pada pembentukan tatanan kehidupan yang harmonis dan beradab. Di era modern saat ini, nilai-nilai tersebut

tetap relevan dan dapat beradaptasi. Generasi muda Sedulur Sikep memanfaatkan bahasa dan media digital untuk mempertahankan serta menyebarkan ajaran luhur Mbah Engkrek. Dengan cara ini, sistem nilai Samin membuktikan bahwa bahasa merupakan cermin budaya dan kekuatan spiritual yang menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

Abritama, P. (2023). Gerakan Samin: Konflik hutan, Ratu Adil, dan perlawanan kultural petani Blora. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. https://doi.org/10.31258/hjps.3.2.55-61

Aldi, A., Rezki, R., Hardiandy, R. H., Fadilla, S., Pratama, I. W. R. L., Sofyan, A., Rizky, M., Andres, F., Imka, A. J. I. A. J., & Al-Zikri, M. A. (2024). Analisis daya tahan fisik siswa SMP Negeri 2 Perhentian Raja Kabupaten Kampar. https://doi.org/10.53905/jiojurnal.v3i02.160

Dian, A. L. (2018). *Nilai budaya dalam leksikon tuturan tradisi pernikahan komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Kudus (Sebuah kajian antropolinguistik)*. http://eprints.undip.ac.id/67644/

Finnegan, R. (2007). *The oral and beyond: Doing things with words in Africa*. http://oro.open.ac.uk/10748/

Hikmawati, H. (2020). Sedulur Sikep Samin: Antara pandangan dan sistem pengetahuan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 10*(3), 287–299. https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1380

Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780367821852

Kristiantoro, S. (2023). Tindakan sosial dan perilaku kolektif masyarakat Samin (Sedulur Sikep) terhadap pemeliharaan lingkungan. *SAMI, 1*(2), 113–140. https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp113-140

Kurniawan, N., Budiaman, B., Hidayah, A., & Salsabilla, A. (2023). Nilai etika lingkungan pada pertanian komunitas adat Sedulur Sikep Samin. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management), 7*(3), 258–267. https://doi.org/10.36813/jplb.7.3.258-267

Muchlisin, A., & Luthfi, A. (2021). Ritual tebus laku Sikep Samin sebagai ritus peralihan bagi pasangan suami istri komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Karangpace Kabupaten Blora. *Solidarity, 10*(2). https://doi.org/10.15294/solidarity.v10i2.51910

Nora, E. (2023). Upaya kesadaran hukum dan kepatuhan hukum dalam masyarakat. *Nomos*. https://doi.org/10.56393/nomos.v3i2.1488

Pratama, C. (2021). Pola gerakan sosial: Resistensi masyarakat Samin di era globalisasi. *JIDS, 5*(1), 76–86. https://doi.org/10.38043/JIDS.V5I1.3118

Putri, B. T., Ayu, C., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2024). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa dan Budaya*. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*. https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011

Selia, A. K. W. (2024). Wujud kode tutur dan ragam bahasa pada masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(1), 17–28. https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.492

Setyaningrum, D., Astuti, T., & Alimi, M. Y. (2017). Pergeseran nilai masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong. https://doi.org/10.15294/JESS.V6I1.16252

Suhandan, S. (2015). Leksikon Samin sebagai cermin pandangan dunia penuturnya. *Litera, 14*(1). https://doi.org/10.21831/LTR.V14I1.4410

Suhandano, S. (2020). Javanese and the Samin community: A reflection of ideology and identity of its speakers. *Humaniora, 32*(3), 283–292. https://doi.org/10.22146/JH.60213

Widyatwati, K. (2017). Pengaruh masuknya budaya populer terhadap eksistensi ajaran Sedulur Sikep pada masyarakat Samin. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 12*(1), 137–146. https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.137-146

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*. https://doi.org/10.22460/Q.V2I2P83-91.1